

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Neonatus adalah masa kehidupan pertama di luar rahim sampai dengan usia 28 hari. Neonatus adalah bayi yang baru mengalami proses kelahiran dan harus menyesuaikan diri dari kehidupan intrauterine ke kehidupan ekstrauterine. Terjadi perubahan sangat besar dari kehidupan di dalam rahim menjadi di luar rahim, pada masa ini akan terjadi pematangan organ hampir pada semua organ, masa perubahan paling besar terjadi selama 24-72 jam pertama (usia 2-6 hari) (afrida & aryani, 2022)

Hiperbilirubinemia adalah suatu kondisi klinis yang ditandai dengan peningkatan kadar bilirubin dalam darah, biasanya pada bayi baru lahir. Secara umum, hiperbilirubinemia didefinisikan sebagai kadar bilirubin serum total yang lebih dari >5 mg/dL pada minggu pertama kehidupan. Kondisi ini menyebabkan bayi tampak kuning, yaitu menguningnya kulit dan sklera (bagian putih mata) akibat penumpukan bilirubin pada jaringan di luar pembuluh darah. (Widiawati, 2022)

Menurut organisasi Kesehatan Dunia World Organization (WHO) kejadian hiperbilirubinemia di dunia pada setiap tahunnya kira-kira 3% (3,6 juta) dari 120 juta bayi, dan bayi lahir yang mengalami hiperbilirubinemia neonatorum hampir 1 juta bayi meninggal (Augurius et al., 2021) hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir di Indonesia mencapai 51,47% . Di Jawa Barat, kejadian ini cukup signifikan , data menunjukkan 23,5% bayi prematur mengalami hiperbilirubinemia dan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Al-Ihsan di Provinsi Jawa Barat mencatat tingginya angka kejadian penyakit kuning neonatal, dengan 272 bayi terdiagnosis pada bulan september sampai dengan bulan november tahun 2024.

penerapan intervensi untuk mengubah posisi tidur bayi selama fototerapi tidak hanya meningkatkan kemanjuran pengobatan tetapi juga mencegah komplikasi jangka panjang yang disebabkan oleh hiperbilirubinemia (Perawan Fithryannisa dkk.2022)

Dampak awal yang terjadi pada bayi yang mengalami peningkatan bilirubin yaitu bayi menjadi kesulitan untuk minum, bayi lebih rewel dan bayi kurang aktif lalu kemudian Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat berkembang menjadi kernikterus yang berpotensi menyebabkan kerusakan otak dan komplikasi serius lainnya, seperti kejang dan penurunan kesadaran.

Sedangkan menurut (ridha H.Nabiel, 2021) hiperbilirubin bila tidak ditangani secara serius akan terjadi kernikterus yaitu kerusakan otak akibat perlekatan bilirubin indirek pada otot terutama pada korpus talamus, nukleus substalamus, hipokampus, efek jangka panjang dari kernikterus ini adalah retardasi mental, kelumpuhan serebral, mata tidak dapat bergerak ke atas dan yang lebih parah adalah kematian.

Fototerapi ataupun terapi sinar ialah bentuk pengobatan yang biasa digunakan untuk menangani bayi dengan hiperbilirubin menggunakan panjang gelombang cahaya buatan sinar ultraviolet. Tujuan melakukan tindakan fototerapi yaitu menurunkan kadar hiperbilirubin tak terkonjugasi di dalam sirkulasi darah, dan juga untuk menurunkan hiperbilirubin menurut asuhan keperawatan neonatorum (Sowwam & Aini, 2018). Fototerapi telah terbukti efektif dalam menurunkan nilai kadar bilirubin tak terkonjugasi. Penelitian telah menunjukkan bahwa fototerapi dapat mengurangi kadar total serum bilirubin dan dapat mencegah neurotoksisitas dan gangguan spektrum kernikterus (Sampurna., 2019). Kemudian Mengubah posisi tidur bayi saat fototerapi penting dilakukan untuk mengoptimalkan paparan sinar UV

pada kulit bayi, Penelitian menunjukkan bahwa mengubah posisi tidur setiap 2-3 jam (posisi tidur miring ke kanan, miring ke kiri, telentang, dan tengkurap) dapat meningkatkan efektivitas terapi cahaya dalam menurunkan kadar bilirubin serta mengurangi tekanan pada bagian tertentu serta memastikan kenyamanan bayi dan stres pada bayi. Namun meskipun intervensi ini telah diterapkan di banyak rumah sakit, namun hasilnya masih belum signifikan. Banyak praktik yang tidak konsisten dan belum maksimal dalam menerapkan perubahan posisi pada bayi yang terpasang fototerapi (Triani dkk, 2022)

Perubahan posisi bayi saat fototerapi sangatlah penting guna untuk mengefektifkan terapi fototerapi dengan mengoptimalkan paparan cahaya sinar UV, (posisi tidur miring ke kanan, miring ke kiri, telentang, dan tengkurap) seluruh permukaan tubuh dapat mendapatkan paparan sinar yang merata sehingga dapat meningkatkan penurunan kadar bilirubin serta dengan melakukan perubahan posisi secara berkala selama 2-3 jam risiko komplikasi seperti tekanan pada kulit dan gangguan pernapasan dapat di minimalkan dan mengubah posisi bayi juga dapat membuat bayi merasa nyaman dan menjaga kesehatan bayi saat perawatan (Rohsiswatmo & Amandito, 2018)

Data RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat menunjukkan meskipun dilakukan fototerapi rutin, angka kejadian hiperbilirubinemia masih tetap tinggi. Hal ini menunjukkan perlunya meningkatkan implementasi intervensi perubahan posisi tidur sebagai bagian dari perawatan neonatal. Mengacu pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan korelasi positif antara perubahan posisi tidur dan penurunan kadar bilirubin, maka sangatlah penting untuk menerapkan lebih lanjut guna mengeksplorasi dan mengoptimalkan metode ini dalam praktik klinis. Oleh karena itu intervensi ini perlu di maksimalkan guna menurunkan kadar bilirubin serum.

Perawat sebagai pemberi asuhan memegang peran sentral dalam keberhasilan pengobatan pada bayi dengan hiperbilirubin pada neonatus melalui fototerapi, baik dari segi teknis, pemantauan, maupun edukasi keluarga

B. Rumusan Masalah

Penanganan bayi dengan hiperbilirubin di ruangan Salman alfarizi sudah dilakukan dengan penggunaan pemasangan fototerapi, posisi bayi seperti terlentang, miring kanan dan miring kiri sudah dilakukan, namun pemasangan fototerapi dengan aplikasi perubahan posisi tidur bayi tersebut di rasa belum optimal kerana belum adanya standar operasional posisi tidur bayi saat fototerapi. Berdasarkan uraian tersebut didapatkan rumusan masalah “bagaimana asuhan keperawatan hiperbilirubin pada bayi yang terpasang fototerapi di ruangan Salman alfarizi RSUD AL Ihsan provinsi jawa barat dengan pendekatan Evidence based nursing: posisi tidur pada bayi ?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan masalah pada penyusunan karya tulis ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Mampu menerapkan asuhan keperawatan secara langsung dan mendokumentasikannya secara komprehensif meliputi aspek bio-psikososial dan spiritual dengan proses pendekatan keperawatan pada pasien bayi yang dirawat di ruang Perinatologi RSUD AL-Ihsan Provinsi Jawa Barat.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penyusunan karya tulis ini dengan pasien diagnosa Neonatal Hiperbilirubin meliputi :

- a. Melakukan pengkajian pada bayi dengan Neonatal Hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan provinsi Jawa Barat.
- b. Menyusun diagnosa keperawatan pada bayi dengan Neonatal Hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan provinsi Jawa Barat.
- c. Membuat rencana asuhan keperawatan pada bayi dengan Neonatal Hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan provinsi Jawa Barat.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada bayi dengan Neonatal Hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan provinsi Jawa Barat.
- e. Mengevaluasi hasil intervensi keperawatan pada bayi dengan Neonatal Hiperbilirubin di ruang Perinatologi RSUD Al-Ihsan provinsi Jawa Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian ini dapat memberikan referensi keilmuan mengenai pemberian tindakan perubahan posisi tidur pada neonatal hiperbilirubin selama fototerapi.

2. Manfaat Praktisi

a) Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini sebagai alternative dalam metode intervensi dalam pemberian asuhan keperawatan khususnya perawat dan menjadi bahan masukan untuk pembuatan standar operasional prosedur bagi rumah sakit

b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang pengaruh perubahan posisi tidur terhadap penurunan kadar bilirubin.

E. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan laporan hasil asuhan keperawatan yang berjudul “Asuhan Keperawatan pada bayi dengan Neonatal Hiperbilirubin di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat” penyusunan membagi dalam lima bab, yaitu sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penyusun menguraikan mengenai fenomena Neonatal Hiperbilirubin membahas tujuan dan metode penyusunan karya tulis ini.

2. BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini penyusun menguraikan mengenai konsep neonatal Hiperbilirubin meliputi definisi, etiologi, tanda dan gejala, dan penatalaksanaan medis. Pada bab ini juga penyusun menguraikan mengenai konsep asuhan keperawatan secara umum meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan dan asuhan keperawatan.

3. BAB III ASUHAN KEPERAWATAN

Pada bab ini penyusun menguraikan mengenai data hasil pengkajian, analisa data, asuhan keperawatan, implementasi dan evaluasi serta pembahasan.

4. BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini penyusun menguraikan mengenai kesimpulan laporan kasus yang disesuaikan dengan pembahasan laporan kasus yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan laporan kasus serta yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada bayi dengan hiperbilirubin